

## HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DENGAN PRESTASI AKADEMIK DAN *BURNOUT* PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA

Ismah Nurul Sittah Fitriya<sup>1</sup>, Agneta Irmarahayu<sup>2</sup>, Boenga Nur Cita<sup>3</sup>, Mila Citrawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

<sup>3</sup>Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

<sup>4</sup>Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

e-mail: agnetairmarahayu@upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Penerapan gaya belajar yang sesuai akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Proses belajar dapat terasa lebih berat dan membutuhkan waktu yang lebih lama apabila mahasiswa tidak menerapkan gaya belajar yang sesuai, sehingga memicu terjadinya kelelahan belajar atau burnout. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik dan burnout. Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang dengan metode sampel acak bertingkat pada mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Penelitian ini menggunakan kuesioner VARK untuk mengetahui gaya belajar, nilai IPK untuk mengetahui prestasi akademik, dan kuesioner MBI-SS untuk mengetahui kejadian burnout pada mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dan kruskal-wallis. Gaya belajar yang paling banyak dimiliki responden adalah gaya belajar kinesthetic (30,7%), kemudian diikuti auditory (28%), multimodal (18,9%), reading (12,3%), dan visual (10,1%). Analisis hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik menggunakan uji kruskal-wallis mendapatkan hasil nilai  $p=0,205$ . Analisis hubungan antara gaya belajar dengan burnout menggunakan uji chi-square mendapatkan hasil nilai  $p=0,280$ . Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik dan burnout pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

**Kata kunci :** *burnout*., gaya Belajar., prestasi Akademik

### ABSTRACT

Applying an appropriate learning style will make the learning process more effective and efficient, so as to increase student academic achievement. The learning process can be heavier and take longer if students do not apply an appropriate learning style, which can lead to burnout. This study aims to determine the relationship between learning styles with academic achievement and burnout. The research design used was a cross-sectional study with a stratified random sample method for students in the 2020, 2021, and 2022 batches of the Faculty of Medicine at Uiversity of National Development "Veteran" Jakarta. This study used the VARK questionnaire to determine learning styles, GPA scores to determine academic achievement, and the MBI-SS questionnaire to determine burnout incidences in students. Data analysis in this study used the chi-square and Kruskal-Wallis tests. The learning style that most respondents have is kinesthetic (30.7%), followed by auditory (28%), multimodal (18.9%), reading (12.3%), and visual (10.1%). Analysis of the relationship between learning styles and learning achievement using the Kruskal-Wallis test obtained  $p$ -value= $0,205$ . Analysis of the relationship between learning styles and burnout using the chi-square test obtained  $p$ -value= $0,280$ . There is no relationship between learning style with academic achievement and burnout in students of the Faculty of Medicine at the National Development University "Veteran" Jakarta.

**Keywords :** academic achievement., burnout., learning style

## PENDAHULUAN

Menurut Konsil Kedokteran Indonesia, pendidikan kedokteran menggunakan *pendekatan Student centered learning* (SCL) yang mengharuskan mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses belajarnya.<sup>1,2</sup> Salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan proses belajar adalah gaya belajar yang merupakan metode preferensi individu dalam mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, mengorganisir, dan menelaah informasi.<sup>3,4</sup>

Gaya belajar VARK pertama kali ditemukan oleh Niel Fleming pada tahun 1987 dan merupakan metode indentifikasi gaya belajar yang paling banyak dan mudah.<sup>5,6</sup> Gaya belajar VARK terdiri atas gaya belajar visual, aural/*auditory*, *reading/write*, dan *kinesthetic* serta gaya belajar multimodal yang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar tersebut.<sup>6</sup>

Mahasiswa dengan gaya belajar visual menyukai belajar menggunakan ilustrasi serta perlu memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh pengajar agar dapat lebih mudah memahami pembelajaran. Gaya belajar aural/*auditory* merupakan gaya belajar yang cenderung memanfaatkan fungsi telinga, sehingga ciri-ciri mahasiswa dengan gaya belajar *auditory* di antaranya adalah menyukai diskusi dan senang mendengarkan orang lain berbicara.<sup>6,7</sup>

Mahasiswa dengan gaya belajar *reading* cenderung menyukai informasi dalam bentuk kalimat atau kata-kata, sehingga mahasiswa dengan gaya belajar *reading* biasanya belajar melalui membaca dan menulis. Perbedaan gaya belajar *auditory* dengan gaya belajar *reading* adalah ketika membaca suatu bahan pelajaran, mahasiswa dengan gaya belajar *auditory* dianjurkan untuk membaca dengan suara yang keras agar suaranya dapat didengar oleh dirinya sendiri, sedangkan mahasiswa dengan gaya belajar *reading* dianjurkan untuk membaca dalam hati atau tidak mengucapkan langsung dengan suara yang keras.<sup>6,7</sup>

Mahasiswa dengan gaya belajar *kinesthetic* lebih mengingat hal yang telah dilakukan daripada yang dilihat atau didengar, sehingga mahasiswa memerlukan keterlibatan langsung dalam belajar, seperti berbicara sambil menggerakkan tangan atau memperagakan suatu adegan.<sup>6,7</sup> Gaya belajar multimodal adalah gaya belajar gabungan, artinya mahasiswa memiliki kecenderungan lebih dari satu gaya belajar. Mahasiswa dengan tipe gaya belajar multimodal bebas untuk memilih cara belajar berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya, misalnya mahasiswa yang memiliki gaya belajar gabungan visual dan *auditory* dapat menggunakan metode belajar visual dan *auditory*.<sup>6,7</sup>

Penting bagi mahasiswa untuk mengetahui gaya belajarnya, karena penerapan gaya belajar yang sesuai akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.<sup>8</sup> Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai prestasi akademik mahasiswa.<sup>9</sup> Penelitian oleh Rahmawati dkk, menunjukkan adanya hubungan antara gaya belajar dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.<sup>10</sup>

Proses belajar dapat terasa lebih berat dan memerlukan waktu yang lebih lama apabila mahasiswa tidak menerapkan gaya

belajar yang sesuai, sehingga memicu terjadinya kelelahan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kadhum dkk, menemukan kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia mencapai 95%.<sup>12</sup>

Maslach dan Letter membagi *burnout* menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi *exhaustion*, *cynicism*, dan *reduced academic efficacy*. Dimensi *exhaustion* (kelelahan) merupakan gejala awal dari *burnout* yang dapat berupa kelelahan fisik dan emosional yang mengacu pada rasa kehilangan energi, deplesi, dan kelemahan.<sup>13</sup>

Dimensi *cynicism* (sinisme) adalah dimensi yang menggambarkan hubungan interpersonal penderita *burnout* yang biasanya muncul akibat adanya kelelahan emosional berlebih. Mahasiswa yang mengalami sinisme menunjukkan respons negatif terhadap kegiatan belajar dan orang di sekitarnya, seperti mudah marah dan tidak menghadiri kelas perkuliahan.<sup>13-15</sup> Dimensi *reduced academic efficacy* (penurunan keyakinan akademik) mengacu pada hilangnya rasa kompetisi dan produktivitas, seperti merasa tidak kompeten dan tidak dapat berkembang, sehingga akhirnya dapat membuat mahasiswa merasa telah melakukan kesalahan dalam memilih jurusan kuliahnya.<sup>14,15</sup>

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh, pengetahuan terkait gaya belajar, prestasi akademik, serta kejadian *burnout* menjadi suatu kepentingan karena berkaitan dengan proses belajar mahasiswa, sehingga peneliti tertarik untuk mencari hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik dan kejadian *burnout* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (FK UPNVJ).

## 1. METODE

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* pada mahasiswa aktif FK UPNVJ angkatan 2020, 2021, dan 2022. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis gaya belajar responden adalah kuesioner VARK yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Lisiswanti di Universitas Lampung. Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha adalah 0,803.<sup>16</sup> Uji validitas menggunakan *r-Pearson Product Moment* dengan jumlah sampel 59 dan tingkat kepercayaan 0,5 adalah 0,266. Nilai semua item pertanyaan adalah  $r > 0,266$  yang artinya item pertanyaan tersebut dianggap valid, sehingga kuesioner VARK dianggap valid dan reliabel. Instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi akademik mahasiswa adalah IPK yang dikategorikan menjadi Sangat Baik ( $\geq 3,50$ ), Baik (3,00-3,49), Cukup (2,00-2,99), dan Kurang ( $< 2,00$ ).<sup>17</sup>

Kuesioner untuk menilai *burnout* pada mahasiswa adalah *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang diadopsi dari Arlinkasari & Akmal dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara *School Engagement*, *Academic Self-Efficacy* dan *Academic Burnout* pada Mahasiswa" dengan hasil uji reliabilitas 0,913.<sup>18</sup> Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji *chi-*

square serta uji *kruskal-wallis* sebagai uji alternatif ketika syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi.<sup>19</sup>

## HASIL

Total responden berjumlah 228 mahasiswa dengan rentang usia 17-22 tahun. Responden terbanyak berasal dari angkatan 2022 dengan jumlah 100 mahasiswa. Selain itu, sebanyak 75% responden berjenis kelamin perempuan (Tabel 1).

### Gambaran Gaya Belajar Responden

Tabel 2 menunjukkan gaya belajar *kinesthetic* dan *auditory* menjadi gaya belajar yang paling banyak dimiliki responden, yaitu sebanyak 30,7% untuk gaya belajar *kinesthetic* dan 28% untuk gaya belajar *auditory*. Selain itu, gaya belajar visual dan reading adalah gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh responden pada penelitian ini

### Gambaran Prestasi Akademik Responden

Mayoritas responden memiliki IPK sangat baik dengan persentase yang semakin besar mengikuti tingkatan angkatan (Tabel 3). Selain itu, hanya angkatan 2022 atau tingkat satu yang memiliki responden dengan kategori IPK cukup. Gambaran prestasi akademik tersebut sejalan dengan

gambaran prestasi akademik pada responden berdasarkan kelompok usia, yaitu persentase kategori IPK sangat baik paling besar pada kelompok responden usia  $\geq 20$  tahun.

### Gambaran Burnout Responden

Responden penelitian ini paling banyak memiliki tingkat *burnout* rendah. Tabel 4 memperlihatkan persentase kejadian *burnout* tinggi paling besar berada pada kelompok angkatan 2021 atau tingkat dua.

### Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik

Analisis hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik menggunakan uji *kruskal wallis* menghasilkan *p-value* 0,205 yang artinya tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik mahasiswa FK UPNVJ (Tabel 5).

### Hubungan Gaya Belajar dengan Burnout

Analisis hubungan gaya belajar dan variabel *burnout* menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai  $p=0,280$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya belajar dengan kejadian *burnout* mahasiswa FK UPNVJ (Tabel 6).

**Tabel 1.** Karakteristik responden

| Karakteristik        | Jumlah      |
|----------------------|-------------|
|                      | N (%)       |
| <b>Usia</b>          |             |
| 17                   | 4 (1,7%)    |
| 18                   | 61 (26,8%)  |
| 19                   | 69 (30,3%)  |
| 20                   | 73 (32%)    |
| 21                   | 17 (7,5%)   |
| 22                   | 4 (1,7%)    |
| <b>Jenis kelamin</b> |             |
| Laki-laki            | 57 (25%)    |
| Perempuan            | 171 (75%)   |
| <b>Angkatan</b>      |             |
| 2020                 | 64 (28,1%)  |
| 2021                 | 64 (28,1%)  |
| 2022                 | 100 (43,8%) |

**Tabel 2.** Gambaran Gaya Belajar pada Kelompok Angkatan, Jenis Kelamin, dan Usia

| Karakteristik | Gaya Belajar  |                 |                |                    |                   |            |
|---------------|---------------|-----------------|----------------|--------------------|-------------------|------------|
|               | <i>Visual</i> | <i>Auditory</i> | <i>Reading</i> | <i>Kinesthetic</i> | <i>Multimodal</i> |            |
|               | N (%)         | N (%)           | N (%)          | N (%)              | N (%)             |            |
| Angkatan      | 2020          | 5 (7,8%)        | 17 (26,5%)     | 9 (14,1%)          | 20 (31,3%)        | 13 (20,3%) |
|               | 2021          | 8 (12,5%)       | 22 (34,4%)     | 7 (10,9%)          | 14 (21,9%)        | 13 (20,3%) |
|               | 2022          | 10 (10%)        | 25 (25%)       | 12 (12%)           | 36 (36%)          | 17 (17%)   |
| Jenis kelamin | Laki-laki     | 6 (10,5%)       | 20 (35,1%)     | 8 (14%)            | 13 (22,8%)        | 10 (17,6%) |
|               | Perempuan     | 17 (10%)        | 44 (25,7%)     | 20 (11,7%)         | 57 (33,3%)        | 33 (19,3%) |

|              |           |                   |                 |                   |                   |                   |
|--------------|-----------|-------------------|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Usia         | <20 tahun | 13 (9,7%)         | 34 (25,4%)      | 15 (11,2%)        | 46 (34,3%)        | 26 (19,4%)        |
|              | ≥20 tahun | 10 (10,6%)        | 30 (32%)        | 13 (13,8%)        | 24 (25,5%)        | 17(18,1%)         |
| <b>Total</b> |           | <b>23 (10,1%)</b> | <b>64 (28%)</b> | <b>28 (12,3%)</b> | <b>70 (30,7%)</b> | <b>43 (18,9%)</b> |

**Tabel 3.** Gambaran Prestasi Akademik Berdasarkan Kelompok Angkatan, Jenis Kelamin, dan Usia

| Karakteristik |           | Indeks Prestasi Kumulatif |                   |                 |
|---------------|-----------|---------------------------|-------------------|-----------------|
|               |           | Sangat Baik<br>n (%)      | Baik<br>n (%)     | Cukup<br>n (%)  |
| Angkatan      | 2020      | 53 (82,8%)                | 11 (17,2%)        | 0 (0%)          |
|               | 2021      | 51 (79,7%)                | 13 (20,3%)        | 0 (0%)          |
|               | 2022      | 67 (67%)                  | 30 (30%)          | 3 (3%)          |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 44 (77,2%)                | 12 (21%)          | 1 (1,8%)        |
|               | Perempuan | 127 (74,3%)               | 42 (24,5%)        | 2 (1,2%)        |
| Usia          | <20 Tahun | 94 (70,2%)                | 37 (27,6%)        | 3 (2,2%)        |
|               | ≥20 Tahun | 77 (82%)                  | 17 (18%)          | 0 (0%)          |
| <b>Total</b>  |           | <b>171 (75%)</b>          | <b>54 (23,7%)</b> | <b>3 (1,3%)</b> |

**Tabel 4.** Gambaran *burnout* berdasarkan kelompok angkatan, jenis kelamin, dan usia

| Karakteristik |           | Tingkat <i>burnout</i> |                   |
|---------------|-----------|------------------------|-------------------|
|               |           | Rendah<br>N (%)        | Tinggi<br>N (%)   |
| Angkatan      | 2020      | 44 (68,7%)             | 20 (31,3%)        |
|               | 2021      | 41 (64,1%)             | 23 (35,9%)        |
|               | 2022      | 81 (81%)               | 19 (19%)          |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 43 (75,4%)             | 14 (24,6%)        |
|               | Perempuan | 123 (71,9%)            | 48 (28,1%)        |
| Usia          | <20 tahun | 102 (76,1%)            | 32 (23,9%)        |
|               | ≥20 tahun | 64 (68,1%)             | 30 (31,9%)        |
| <b>Total</b>  |           | <b>166 (72,8%)</b>     | <b>62 (27,2%)</b> |

**Tabel 5.** Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik

| Gaya belajar   | Tingkat <i>burnout</i> |                   | P-value      |
|----------------|------------------------|-------------------|--------------|
|                | Rendah<br>N (%)        | Tinggi<br>N (%)   |              |
| Visual         | 17 (73,9%)             | 6 (26,1%)         | <b>0,280</b> |
| Aural/auditory | 50 (78,1%)             | 14 (21,9%)        |              |
| Reading/write  | 20 (71,4%)             | 8 (28,6%)         |              |
| Kinesthetic    | 50 (71,4%)             | 20 (28,6%)        |              |
| Multimodal     | 29 (64,7%)             | 14 (32,7%)        |              |
| <b>Total</b>   | <b>166 (72,8%)</b>     | <b>62 (27,2%)</b> |              |

**Tabel 6.** Hubungan Gaya Belajar dengan *Burnout*

| Gaya belajar   | Indeks prestasi kumulatif |                   |                 | P-value      |
|----------------|---------------------------|-------------------|-----------------|--------------|
|                | Sangat Baik               | Baik              | Cukup           |              |
|                | N (%)                     | N (%)             | N (%)           |              |
| Visual         | 21 (91,3%)                | 2 (8,7%)          | 0 (0%)          | <b>0,205</b> |
| Aural/auditory | 46 (71,9%)                | 18 (28,1%)        | 0 (0%)          |              |
| Reading/write  | 23 (82,1%)                | 5 (17,9%)         | 0 (0%)          |              |
| Kinesthetic    | 52 (74,3%)                | 17 (24,3%)        | 1 (1,4%)        |              |
| Multimodal     | 29 (67,4%)                | 12 (27,9%)        | 2 (4,7%)        |              |
| <b>Total</b>   | <b>171 (75%)</b>          | <b>54 (23,7%)</b> | <b>3 (1,3%)</b> |              |

## PEMBAHASAN

### Gambaran Gaya Belajar Responden

Tabel 2 memperlihatkan gambaran gaya belajar yang serupa dengan penelitian Abdillah dkk, pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.<sup>20</sup> Gaya belajar dapat terbentuk akibat kebiasaan dan adaptasi terhadap metode pembelajaran, sehingga banyaknya responden yang memiliki gaya belajar *kinesthetic* dan *auditory* dapat disebabkan oleh kegiatan perkuliahan di FK UPNVJ yang berupa latihan keterampilan klinis, praktikum, serta penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam diskusi dan presentasi.<sup>8,16,17,21</sup>

Responden perempuan pada penelitian ini mayoritas memiliki gaya belajar *kinesthetic*, sedangkan responden laki-laki paling banyak memiliki gaya belajar *auditory*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Vera dan Widjaja.<sup>8</sup> Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Abdillah dkk, yaitu gaya belajar laki-laki dan perempuan didominasi oleh gaya belajar *kinesthetic*.<sup>20</sup>

Mahasiswa dengan gaya belajar *auditory* cenderung unggul dan aktif dalam kelas diskusi, karena kesukaannya untuk mendengar dan berbicara.<sup>21,22</sup> Mahasiswa dengan gaya belajar *kinesthetic* juga cenderung aktif dalam kelas diskusi, karena dalam kelas diskusi mahasiswa juga harus melakukan presentasi terkait topik yang dibahas.<sup>22,23</sup> Selain itu, mahasiswa dengan gaya belajar *kinesthetic* juga menyukai kegiatan dengan praktik langsung, seperti praktikum di laboratorium dan keterampilan klinis.<sup>8,22</sup>

Laki-laki dan perempuan memiliki struktur cerebrum dan corpus colosum yang berbeda.<sup>24</sup> Otak besar atau cerebrum memiliki fungsi terkait aktivitas mental, seperti kesadaran, memori (ingatan), dan kepandaian (intelegensia).<sup>24</sup> Otak besar terbagi menjadi hemisfer kiri yang memiliki fungsi terkait kata, berbahasa, dan logika serta hemisfer kanan yang fungsinya berkaitan dengan musik, kreativitas, dan kemampuan visio-spasial.<sup>24-26</sup>

Perkembangan hemisfer kiri dan corpus colosum yang lebih dominan membuat perempuan cenderung lebih baik dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.<sup>24,25</sup> Corpus colosum merupakan materi putih yang terdiri atas serat penghubung antara hemisfer kanan dan kiri serta memiliki fungsi utama memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan pertukaran informasi antar kedua hemisfer.<sup>24</sup>

Perempuan memiliki ukuran corpus colosum 30% lebih tebal dari corpus colosum laki-laki, terutama di area keterampilan linguistik (bagian isthmus dan splenium), sehingga membuat perempuan berbicara lebih lancar dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik melalui kata-kata maupun gestur tubuh.<sup>24,25</sup> Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Baneshi dkk, yang menemukan mahasiswa perempuan memiliki keinginan lebih tinggi dalam berkomunikasi, partisipasi, dan kolaborasi dalam proses belajar.<sup>27</sup>

Laki-laki memiliki perkembangan hemisfer kanan yang lebih dominan, sehingga cenderung menyukai kegiatan belajar dengan mendengar dan berdiskusi.<sup>24</sup> Hal tersebut dapat menjadi penyebab gaya belajar mahasiswa laki-laki pada penelitian ini didominasi oleh gaya belajar *auditory*.

### Gambaran Prestasi Akademik Responden

Tingginya kategori IPK sangat baik pada angkatan 2020 dan 2021 dapat disebabkan oleh adanya masa pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Ganesha dkk, juga menemukan rata-rata IPK Mahasiswa Fakultas Kedokteran Udayana mengalami peningkatan selama pembelajaran daring saat pandemi covid-19.<sup>28</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena dengan pembelajaran daring, mahasiswa menjadi lebih mudah dalam mengakses materi pembelajaran serta lebih bebas dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran, sehingga meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam belajar.<sup>29</sup>

Prestasi akademik responden menunjukkan semakin tinggi angkatan, semakin besar persentase IPK sangat baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman dalam belajar, artinya semakin tinggi tingkatan angkatan, semakin banyak pengalaman belajarnya, sehingga mahasiswa dengan tingkatan angkatan yang lebih tinggi sudah beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran di kuliah. Berbeda dengan angkatan 2022 atau tingkat pertama yang harus beradaptasi terlebih dahulu karena adanya perbedaan kegiatan pembelajaran di perkuliahan dengan kegiatan pembelajaran semasa di sekolah.<sup>30,31</sup>

### Gambaran Burnout Responden

Penelitian oleh Alimah dkk, di Universitas Jenderal Soedirman juga menemukan bahwa kejadian *burnout* pada tingkat dua lebih tinggi dibandingkan pada tingkat lainnya.<sup>32</sup>



Hasil serupa ditemukan oleh Oktavia di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.<sup>33</sup>

Peraturan Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta Nomor 48 Tahun 2019 menyatakan bahwa anggota pengurus organisasi atau unit kegiatan mahasiswa minimal sedang menginjak tingkat dua. Oleh karena itu, tingginya kejadian *burnout* pada tingkat dua dapat disebabkan oleh adanya kesibukan lain seperti mengikuti kegiatan kepanitiaan atau organisasi yang dapat mengurangi waktu mahasiswa untuk belajar mandiri dan istirahat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *burnout*.<sup>11,17</sup> Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Dos Santos Boni dkk, yang menemukan persentase *burnout* sebanyak 75% pada mahasiswa kedokteran yang mengikuti kegiatan lain di luar perkuliahan.<sup>11</sup> Kajjimu dkk, juga menemukan kejadian *burnout* lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi.<sup>34</sup>

Responden perempuan pada penelitian ini memiliki persentase *burnout* tinggi lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki yang dapat disebabkan oleh aktivitas hormon seks perempuan saat siklus menstruasi.<sup>14,35</sup> Peningkatan hormon progesteron saat fase luteal menstruasi akan meningkatkan kadar *allopregnanolone* yang kemudian dapat meningkatkan sensitivitas reseptor *Gamma Aminobutyric Acid* (GABA) dan menghambat GABAergic, sehingga mempengaruhi aktivasi dopamin dan serotonin di sistem saraf pusat.<sup>35,36</sup> Akibatnya, perasaan negatif dapat timbul, seperti mudah marah, kecemasan, dan penurunan suasana hati atau *mood*.<sup>35</sup> Adanya perasaan negatif dapat memicu terjadinya *burnout*.<sup>13</sup> Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Oktavia yang menemukan persentase *burnout* lebih tinggi pada mahasiswa perempuan.<sup>33</sup> Namun, Alimah dkk, menemukan hasil yang berbeda, yaitu persentase *burnout* lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswa perempuan.<sup>32</sup> Maslach dan Leiter berpendapat bahwa jenis kelamin tidak memiliki peran yang berarti dalam terjadinya *burnout*.<sup>13</sup>

### Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik

Setiap kelompok gaya belajar pada penelitian ini memiliki persentase paling tinggi pada kategori IPK sangat baik (Tabel 5). Gaya belajar *visual* merupakan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki responden pada penelitian ini, tetapi memiliki persentase kategori IPK sangat baik yang paling tinggi di antara kelompok gaya belajar lainnya. Lubis dkk, juga menemukan gambaran serupa pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.<sup>37</sup>

Terdapat dua jenis penyandian informasi utama dalam memori atau daya ingat manusia, yaitu penyandian *visual* dan *auditory*.<sup>38</sup> Penyandian *visual* menerima informasi berupa ilustrasi atau gambar dari mata yang kemudian diteruskan ke *visual cortex* dan disimpan dalam bentuk memori jangka panjang.<sup>38,39</sup> Menurut Ghazanfari dkk, mengingat kembali (*recall*) informasi yang telah diterima cenderung lebih baik oleh penyandian *visual* dibandingkan

dengan penyandian *auditory*, sehingga hasil belajar juga cenderung lebih baik pada mahasiswa yang belajar menggunakan ilustrasi.<sup>39</sup> Sekitar 90% memori diperoleh dari penyandian *visual*, sedangkan penyandian *auditory* umumnya menghasilkan memori jangka pendek.<sup>38,40</sup>

Edgar Dale berpendapat bahwa pengalaman memiliki peran penting pada pembentukan memori dalam proses belajar, artinya memori yang terbentuk akan semakin kuat seiring dengan seringnya interaksi dengan informasi.<sup>41</sup> Informasi dalam proses belajar dapat berasal dari stimulus verbal, visual, dan perbuatan atau praktik langsung. Pengalaman berulang yang berasal dari stimulus visual menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada dengan stimulus verbal.<sup>41</sup> Hal tersebut dapat menjadi alasan tingginya prestasi akademik mahasiswa dengan gaya belajar *visual* pada penelitian ini.

Analisis hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik menggunakan uji *kruskal wallis* menghasilkan *p-value* 0,205 yang artinya tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik mahasiswa FK UPNVJ. Penelitian oleh Cintiya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga menemukan hasil serupa.<sup>42</sup> Penelitian oleh Dariyanti dkk, pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana juga menemukan tidak adanya hubungan antara gaya belajar dengan IPK.<sup>43</sup> Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Rahmawati dkk, yaitu terdapat hubungan antara gaya belajar dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.<sup>10</sup> Perbedaan kesimpulan yang ditemukan bisa disebabkan oleh adanya faktor lain yang dapat memengaruhi prestasi akademik, seperti faktor internal berupa faktor fisiologis dan psikologis serta faktor eksternal mahasiswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>3,30</sup>

Faktor fisiologis merupakan faktor yang menggambarkan keadaan fisik mahasiswa.<sup>3</sup> Alfarisi menemukan mahasiswa dengan keadaan fisik yang sehat memiliki nilai IPK yang lebih tinggi.<sup>44</sup> Hal tersebut terjadi karena pada keadaan fisik yang sehat darah dapat mengalir dengan baik ke seluruh tubuh, sehingga suplai oksigen dan nutrisi untuk tubuh dapat terpenuhi.<sup>44</sup> Lisiswanti dkk, menemukan salah satu penyebab mahasiswa memiliki prestasi akademik yang rendah adalah masalah kesehatan berupa anemia.<sup>30</sup> Mahasiswa yang mengidap anemia akan mengalami mudah mengantuk, gangguan konsentrasi, dan sakit kepala akibat dari penurunan jumlah sel darah merah yang membuat asupan oksigen ke otak berkurang.<sup>30</sup>

Faktor psikologis yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa dapat berupa keadaan mental dan motivasi mahasiswa dalam belajar.<sup>3,30</sup> Penelitian oleh Lisiswanti dkk, menemukan mahasiswa dengan prestasi akademik yang rendah memiliki masalah pada keadaan mentalnya, seperti rasa tertekan dan kecemasan akibat banyaknya materi kedokteran yang harus dipelajari.<sup>30</sup> Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar cenderung memiliki prestasi akademik yang baik,

seperti yang ditemukan oleh Riezky dkk, yaitu sebagian besar mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi juga memiliki nilai IPK yang tinggi.<sup>45</sup>

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa di antaranya adalah lingkungan belajar yang merupakan lingkungan di sekitar mahasiswa yang dapat menunjang proses belajar, seperti sarana prasarana, hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lain, dan hubungan mahasiswa dengan keluarganya.<sup>3,46</sup> Mahasiswa yang merasa lingkungan belajarnya mendukung atau menunjang dirinya untuk belajar cenderung memiliki nilai IPK yang tinggi.<sup>46</sup> Penelitian oleh Aprilia juga menemukan adanya hubungan antara lingkungan belajar dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijawa.<sup>47</sup> Mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan teman atau keluarganya juga cenderung memiliki nilai IPK yang tinggi.<sup>48</sup> Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Lisiswanti dkk, yang menemukan mahasiswa dengan prestasi akademik yang rendah salah satunya disebabkan oleh adanya masalah keluarga.<sup>30</sup>

Penelitian oleh Dariyanti dkk, menemukan tidak adanya hubungan antara gaya belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang disertai oleh sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dan berada pada lingkungan yang nyaman untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>43</sup> Motivasi merupakan salah satu faktor internal dan lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi akademik.<sup>3,48</sup> Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi prestasi akademik bisa berpengaruh terhadap hasil kesimpulan ada atau tidaknya hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik.<sup>43,48</sup> Selain itu, gaya belajar juga dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di kampus.<sup>4,16</sup> Oleh karena itu, mahasiswa tidak selalu memiliki jenis gaya belajar yang sama dalam hidupnya serta faktor lain seperti keadaan fisik, motivasi, dan lingkungan belajar juga berperan penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa.<sup>3,43</sup>

### Hubungan Gaya Belajar dengan *Burnout*

Data yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa setiap kelompok jenis gaya belajar memiliki persentase kategori *burnout* rendah yang lebih besar dibandingkan dengan persentase pada kategori *burnout* tinggi. Responden dengan tingkat *burnout* tinggi memiliki skor yang besar pada setiap dimensi *burnout*, artinya responden sudah mengalami *exhaustion*, *cynicism*, dan *reduced academic efficacy*. Responden yang masuk ke dalam kategori *burnout* rendah masih memiliki kontrol terhadap perilaku dan suasana hatinya, sehingga dapat segera mengatasi rasa lelah, sinisme, dan rasa tidak yakin terhadap kemampuan akademiknya.<sup>49,50</sup>

Analisis hubungan gaya belajar dan variabel *burnout* menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai  $p=0,280$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

antara gaya belajar dengan kejadian *burnout* mahasiswa FK UPNVJ. Penelitian oleh Oktavia juga menemukan tidak adanya hubungan antara pendekatan gaya belajar dengan *burnout*.<sup>33</sup> Tidak ditemukannya hubungan antara gaya belajar dengan kejadian *burnout* bisa disebabkan oleh adanya faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya *burnout*, yaitu faktor situasional dan faktor personal.<sup>14</sup>

Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar mahasiswa, seperti beban kerja atau beban akademik.<sup>14</sup> Mahasiswa kedokteran memiliki beban akademik yang cukup berat, karena selain banyaknya materi kedokteran yang harus dipelajari mahasiswa juga harus mengikuti kegiatan perkuliahan yang cukup padat yang terdiri dari kelas diskusi atau tutorial, keterampilan klinis, dan praktikum.<sup>11,12,51</sup> Kegiatan lain di luar perkuliahan seperti organisasi dan kepanitiaan akan mengurangi waktu mahasiswa untuk beristirahat, sehingga membuat mahasiswa menjadi lebih mudah lelah dan berpotensi mengalami *burnout*.<sup>11,52</sup> Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Dos Santos Boni dkk, yang menemukan 90% mahasiswa yang mengikuti kegiatan lain di luar perkuliahan mengalami *burnout*.<sup>11</sup>

Faktor personal berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti kepribadian neurotisme dan efikasi diri.<sup>13,18</sup> Kepribadian neurotisme adalah jenis kepribadian dengan kecenderungan emosi negatif, seperti rasa tertekan, cemas, dan mudah marah.<sup>53,54</sup> Mahasiswa dengan kepribadian neurotisme cenderung menghindari masalah daripada menghadapinya.<sup>54</sup> Adanya emosi negatif dan sikap menghindari masalah dapat membuat mahasiswa berisiko mengalami *burnout*.<sup>13,54</sup> Penelitian Yusoff dkk, menemukan mahasiswa kedokteran dengan kepribadian neurotisme lebih mudah mengalami *burnout*.<sup>53</sup> Selain kepribadian neurotisme, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah juga lebih berisiko mengalami *burnout*.<sup>13,18</sup> Efikasi diri merupakan rasa yakin mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri, seperti merasa sanggup untuk mengerjakan tugas kuliah atau menghadapi ujian.<sup>18,55</sup> Penelitian Permatasari dkk, menemukan mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih mudah mengalami *burnout*.<sup>55</sup>

Belajar dengan gaya belajar yang disukai dapat membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif serta membuat mahasiswa memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap hasil belajarnya.<sup>8,20</sup> Oktavia menemukan mahasiswa yang berekspektasi tinggi terhadap hasil belajarnya akan lebih berisiko mengalami *burnout* ketika hasil yang didapatkan ternyata lebih rendah dari ekspektasinya.<sup>33</sup> Namun, perlu diperhatikan bahwa gaya belajar dapat berubah seiring berjalannya waktu akibat dari penyesuaian mahasiswa terhadap pembelajaran.<sup>4,16</sup> Oleh karena itu, tidak ditemukannya hubungan antara gaya belajar dengan *burnout* pada mahasiswa dapat disebabkan karena mahasiswa tidak selalu memiliki jenis gaya belajar yang sama dalam waktu tertentu serta adanya faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya *burnout* yang tidak

diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi.<sup>3,13,16</sup>

#### SIMPULAN

Gaya belajar yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa FK UPNVJ angkatan 2020, 2021, dan 2022 adalah gaya belajar *kinesthetic*. Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi akademik dan *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta angkatan 2020, 2021, dan 2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. Jakarta; 2019 Jul.
2. Puspawati N, Rukmini E. Implementasi dan Evaluasi Modul Pembelajaran Ilmu Pendidikan Kedokteran untuk Mahasiswa Kedokteran Tahap Preklinik. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2016 Mar;5(1):15–21.
3. Irwanto, Wahyudi D, Fitra N. Hubungan Preferensi Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan Prestasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Medan. *Jurnal Bisnis Administrasi*. 2016;5(1):69–88.
4. Kalzum Malik U, Emilia O, Rahayu RG, Ibrahim J. Aplikasi Gaya Belajar pada Kegiatan Belajar Mandiri Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. 2017 Aug;1(4):26–32.
5. Rahin S. Penerapan Model VARK-Fleming untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika pada Siswa Kelas VI SDN 80 Liangbai. *Jurnal Pendidikan BUM*. 2018 Jun;2(2):480–91.
6. VARK Learn Limited. VARK: A Guide to Learning Preference [Internet]. 2022 [cited 2023 Mar 12]. Available from: <https://vark-learn.com/>
7. Wiedarti P. Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar. 1st ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ; 2018.
8. Vera, Widjaja Y. The Implementation of Learning Strategies According to Learning Styles and The Relationship with Undergraduate Medical Student’s Academic Performances. *The Indonesian Journal of Medical Education*. 2022 Mar 22;11(1):40–8.
9. Sladek RM, Burdeniuk C, Jones A, Forsyth K, Bond MJ. Medical Student Selection Criteria and Junior Doctor Workplace Performance. *BMC Med Educ*. 2019 Oct 21;19(1).
10. Rahmawati E, Saputra O, Saftarina F. Hubungan Gaya Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*. 2018 Apr;8(1):7–11.
11. Dos Santos Boni RA, Paiva CE, De Oliveira MA, Lucchetti G, Fregnani JHTG, Paiva BSR. Burnout among Medical Students During The First Years of Undergraduate School: Prevalence and Associated Factors. *PLoS One*. 2018 Mar 7;13(3):1–15.
12. Kadhum M, Ayinde OO, Wilkes C, Chumakov E, Dahanayake D, Ashrafi A, et al. Wellbeing, Burnout and Substance Use Amongst Medical Students: A Summary of Results from Nine Countries. *International Journal of Social Psychiatry*. 2022 Sep 1;68(6):1218–22.
13. Maslach C, Leiter MP. Understanding Burnout New Models. In: Cooper CL, Quick JC, editors. *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*. 1st ed. John Wiley & Sons; 2017. p. 36–56.
14. Maslach C, Leiter MP. New Insights Into Burnout and Health Care: Strategies for Improving Civility and Alleviating Burnout. *Med Teach*. 2017 Feb 1;39(2):160–3.
15. Maslach C, Leiter MP. Burnout. In: *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior: Handbook of Stress*. USA: Elsevier; 2016. p. 351–7.
16. Lisiswanti R. The Relation Ship Learning Styles And Student’s Achievement Of Lampung University Faculty Of Medicine. *Jurnal Kedokteran Unila*. 2014;4(7):6–11.
17. FK UPNVJ. Buku Panduan Program Studi Kedokteran Program Sarjana (PSKPS). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta; 2019.
18. Arlinkasari F, Akmal SZ. Hubungan antara School Engagement, Academic Self-Efficacy dan Academic Burnout pada Mahasiswa. *Humanitas (Monterey N L)*. 2017 Aug;1(2):81–102.
19. Dahlan S. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat. 6th ed. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2021.
20. Abdillah R, Pamungkasari EP, Damayanti KE. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nexus Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*. 2017 Jun;6(1):59–66.
21. Daud S, Kashif R, Chaudhry AM. Learning Styles of Medical Students. *South-East Asian Journal of Medical Education*. 2014 Jun 23;8(1):40–6.
22. Anwar TM, Lisiswanti R, Wulan AJ, Saftarina F. Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam Diskusi Problem-Based Learning Blok Agromedicine. *Medula*. 2019 Jul;9(1):140–7.
23. Jagantara IMW, Adnyana PB, Widiyanti NLPM. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*. 2014;4(1).
24. Amin MS. Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam



- Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2018;1(1):38–43.
25. Opeoluwa OO. The Interplay between Gender and Learning Styles: Implications for Second Language Teaching. *Global Journal of Human-Social Science*.
  26. Fatmawati, Yusuf Hidayat M, Damayanti E, Rusydi Rasyid M. Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Al Asma: Journal of Islamic Education*. 2020 May;2(1).
  27. Baneshi AR, Dehghan Tezerjani M, Mokhtarpour H. Grasha-Richmann College Students' Learning Styles of Classroom Participation: Role of Gender and Major. *J Adv Med Educ Prof*. 2014 Jul;2(3):103–7.
  28. Ganesha IGH, Harry Sundariyati IGA, Wiguna Sudewa INBA, Narendra Yanakusuma IGN. Pengaruh Kondisi Burnout dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jenjang Sarjana di Masa Pembelajaran dalam Jaringan Selama Pandemi Covid-19 pada Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Medika Udayana*.
  29. Bączek M, Zagańczyk-Bączek M, Szpringer M, Jaroszyński A, Woźakowska-Kapłon B. Students' Perception of Online Learning during The COVID-19 Pandemic: A Survey Study of Polish Medical Students. *Medicine*. 2021 Feb 19;100(7):1–6.
  30. Lisiswanti R, Indah sari M, Swastyardi D. Factors Affecting Low Academic Achievement of Undergraduate Medical Students: Student Experience. *The Indonesian Journal of Medical Education*. 2022 Mar 22;11(1):108–18.
  31. Ozerem A, Akkoyunlu B. Learning Environments Designed According to Learning Styles and Its Effects on Mathematics Achievement. *Eurasian Journal of Educational Research*. 2015;15(61):61–80.
  32. Alimah S, Swasti KG, Ekowati W. Gambaran Burnout pada Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2016 Jul;11(2):130–41.
  33. Oktavia A. Hubungan antara Pendekatan Belajar dan Burnout pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [Jakarta]: UIN Syarif Hidayatullah; 2018.
  34. Kajjimu J, Kaggwa MM, Bongomin F. Burnout and Associated Factors among Medical Students in A Public University in Uganda: A cross-sectional Study. *Adv Med Educ Pract*. 2021;12:63–75.
  35. Barth C, Villringer A, Sacher J. Sex hormones affect neurotransmitters and shape the adult female brain during hormonal transition periods. *Front Neurosci*. 2015 Feb;9(37):1–20.
  36. Bäckström T, Bixo M, Johansson M, Nyberg S, Ossewaarde L, Ragagnin G, et al. Allopregnanolone and Mood Disorders. *Prog Neurobiol*. 2014 Feb;113:88–94.
  37. Lubis SA, Pertiwi MD, Batubara S. Hubungan Gaya Belajar Dengan Tingkat Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan Tahun 2013. *BEST: Biology Education Science & Technology*. 2018 Sep;1(2):53–63.
  38. Bhinnety M. Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*. 2015;16(2):74–88.
  39. Ghazanfari M, Ziaee M, Sharifianfar E. The Impact of Illustrations on Recall of Short Stories. *Procedia Soc Behav Sci*. 2014 May;98:572–9.
  40. Syafitri N. Analisis Perbedaan Gaya Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas X Jasa Boga pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi DI SMK Negeri 6 Yogyakarta. [Yogyakarta]: Universitas Negeri Yogyakarta; 2017.
  41. Nggili RA. Belajar Any where. Guepedia Online Publisher; 2016.
  42. Cintiya R. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. [Medan]: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara; 2020.
  43. Dariyanti PDW, Tallo Manafe D, Sihotang J, Liab Folamauk CH. Hubungan Gaya Belajar VARK (Visual, Auditori, Read-Write dan Kinestetik) dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Cendana Medical Journal*. 2021 Apr;21(1).
  44. Alfarisi R. Pengaruh Kebugaran Jasmani, Aktivitas Fisik, dan Indeks Massa Tubuh terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 2014;1(1):52.
  45. Riezky AK, Sitompul AZ. Hubungan Motivasi Belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Aceh Medika*. 2017 Sep;1(2):79–86.
  46. Wilyo FA, Irawaty E. Hubungan Persepsi Mahasiswa Terkait Lingkungan Pembelajaran dengan Hasil Belajar di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*. 2021;3(2):312–21.
  47. Aprilia C. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Tahap Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. [Malang]: Universitas Brawijaya; 2019.
  48. Mona S, Yunita P. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Menara Ilmu*. 2021 Jan;15(2):117–25.
  49. Khansa F, Djamhoer TD. Hubungan Academic Self Efficacy Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa di Kota Bandung. In: *Prosiding Psikologi*. Bandung; 2020.
  50. Maslach C, Leiter MP. Understanding The Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry. *World Psychiatry*. 2016 Jun 1;15(2):103–11.

51. Laili L, Suseno MN. Kesejahteraan Spiritual dan Burnout pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Psikologika*. 2016 Jul;21(2):167–78.
52. Yulistiorini CE, Wardani SY, Kadafi A. Identifikasi Faktor Penyebab Burnout Belajar pada Siswa. In: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Madiun: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun; 2022. p. 10–5.
53. Yusoff MSB, Hadie SNH, Yasin MAM. The Roles of Emotional Intelligence, Neuroticism, and Academic Stress on The Relationship between Psychological Distress and Burnout in Medical Students. *BMC Med Educ*. 2021 Dec 1;21(1).
54. Martasari OD, Ediati A. Harapan Orangtua dan Depresi pada Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum. *Jurnal Empati*, Agustus. 2020;7(3):835–42.
55. Permatasari D, Latifah L, Pambudi PR. Studi Academic Burnout dan Self-Efficacy Mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2021 Dec 30;4(2).

